

Kontribusi *Perceived Social Support* terhadap *Psychological Well-Being* pada Warga Binaan Kasus Narkoba Lapas Kelas IIA Padang

Atila Sanggerti, Zulmi Yusra

Universitas Negeri Padang
fahmaatila@gmail.com

Article History

accepted 1/4/2026

approved 1/5/2026

published 8/5/2026

Abstract

Psychological well-being is able to become important factor for inmates because it is corelated to a capability of person to live well and reach their full potential despite being in a restricted environment. The research was done on purpose to help determining the perceived social support's contribution to psychological well-being of inmates convicted of drug offences at Class IIA Padang Correlational Facility. This research applies a quantitative approach through correlational design. The sample used was taken using techniques of random sampling with 233 respondents who were inmates convicted of drug offences at Class IIA Padang Correctional Facility. This study uses a Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Ryff's Psychological Well-Being Scale. Data analysis was conducted using simple regression analysis. The outcomes show that perceived social support contributes to the psychological well-being inmates convicted of drug offences at Class IIA Padang Correctional Facility, with perceived social support contributing 80,4% to psychological well-being.

Keywords: *perceived social support, psychological well-being, inmates convicted of drug offences*

Abstrak

Psychological well-being dinilai sebagai faktor penting bagi warga binaan sebab berkorelasi dengan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik dan mencapai potensi maksimalnya meskipun berada dalam lingkungan yang terbatas. Studi ini bermaksud melihat bagaimana kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang. Studi ini juga memanfaatkan jenis pendekatan kuantitatif melalui desain korelasional. Sampel diambil melalui teknik *random sampling* dengan responden 233 orang warga binaan kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Padang. Studi ini memanfaatkan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale*. Analisis data memberlakukan analisis regresi sederhana. Hasil mendedikasikan adanya kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang, dengan *perceived social support* yang menghasilkan kontribusi sebesar 80,4% terhadap *psychological well-being*.

Kata kunci: *perceived social support, psychological well-being, warga binaan kasus narkoba*



PENDAHULUAN

Berdasar kepada UU No.12 Tahun 1995 pada Pasal 1, lembaga pemasyarakatan dinilai sebagai lokasi bagi anak didik pemasyarakatan dan narapidana untuk melakukan pembinaan berdasarkan sistem pemasyarakatan. Merujuk pada Pelaksana Tugas Direktur Pengamanan serta Intelijen Kementerian Hukum maupun HAM, Erwedi Supriyatno yakni lembaga pemasyarakatan di Indonesia menampung warga binaan kasus narkoba yang jumlahnya lumayan signifikan yaitu 52,97% (Rizaldi, 2024). Di Sumatera Barat terdapat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang yang dikenal sebagai yang paling besar yang menampung ribuan warga binaan dengan berbagai latar belakang pelanggaran hukum dan di dalamnya termasuk warga binaan untuk kasus narkoba.

Kehidupan sebagai warga binaan yang menjalani keseharian di lembaga pemasyarakatan tentu saja tidak mudah karena terdapat aturan yang ketat, dimana yang awalnya berada di dunia luar yang bebas, kemudian masuk ke lembaga pemasyarakatan yang ruang geraknya terbatas dan tidak bisa lagi bertemu dengan keluarga dalam waktu tertentu mengikuti putusan ketika persidangan. Merujuk pada Subandi et al. (2022) warga binaan memiliki tingkat permasalahan kesehatan mental lebih tinggi dibandingkan populasi umum seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, selama menjalani masa hukuman, warga binaan dihadapkan pada sumber stres seperti kesepian dan terisolasi, kekhawatiran masa depan pasca bebas, dan terbatasnya privasi. Merujuk pada hasil wawancara serta pengamatan awal di Lapas Kelas IIA Padang memperkuat temuan tersebut. Warga binaan menuturkan bahwa mereka merasakan kesepian, kekhawatiran tidak bisa kembali menjalani peran sosial juga kecemasan tentang masa depan serta takut akan penolakan dari keluarga. Namun, di sisi lain terdapat warga binaan yang mengaku masih merasa didukung oleh keluarga, orang sekitar dan orang yang berarti serta menunjukkan semangat menjalani keseharian dan menjalani masa hukuman dengan lebih positif.

Keberagaman respons kepada kondisi yang sama yaitu ruang gerak yang terbatas dan aturan yang ketat serta akses komunikasi yang berkurang menunjukkan indikasi perbedaan ketahanan psikologis antar warga binaan. Studi yang dilakukan oleh Edgemon & Clay-Warner (2019) lingkungan penjara, jarak yang jauh dari keluarga dan padatnya sel hunian warga binaan berdampak terhadap resiko meningkatnya depresi pada warga binaan. Kondisi inilah yang dikaitkan dengan *psychological well-being* warga binaan kasus narkoba. *Psychological well-being* dinilai sebagai keahlian seseorang agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan psikologisnya, termasuk menerima diri, memiliki korelasi atau ikatan positif bersama orang lain, adanya pertumbuhan pribadi, menguasai dan menyesuaikan dengan lingkungan, serta adanya tujuan untuk hidup (Ryff, 1989).

Psychological well-being yakni keadaan mental yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi secara produktif, mencapai potensi diri dan kemampuan mengelola tekanan dalam kehidupan sehari-hari (Wan et al., 2025). Hal ini menjadi penting dikarenakan *psychological well-being* yang baik diharapkan mampu membantu warga binaan bertahan dengan lingkungan dan ruang gerak yang terbatas dan dapat melakukan integrasi sosial nantinya. Hal ini didukung oleh Ghazanfari et al. (2023) studi ini yang mendapatkan hasil berupa *psychological well-being* sebagai salah satu penentu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kesehatan warga binaan, sehingga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian.

Psychological well-being yang baik dilihat oleh kemampuan seseorang untuk menerima diri, bersikap mandiri, jalinan hubungan positif terhadap orang lain, tujuan hidup serta menguasai dan menyesuaikan dengan lingkungan serta terus mengembangkan diri (Ryff, 1989). Dalam konteks warga binaan, *psychological well-being* yang baik ketika warga binaan mampu menjalin hubungan sosial baik, memiliki

rasa kendali terhadap kehidupan lapas, serta memiliki makna dan arah untuk menjadi sosok yang lebih baik sesuai dengan penelitian yang ditunjukkan untuk warga binaan (Hidayati et al., 2021). *Psychological well-being* dari setiap orang umumnya dipengaruhi oleh banyak sekali faktor. Adapun satu dari faktor yang berdampak kepada *psychological well-being* meliputi dukungan sosial. Namun, dukungan sosial bukan terbatas pada dukungan sosial yang diterima secara langsung, tapi juga dengan bagaimana seseorang mempersepsikan dukungan tersebut atau dikenal dengan istilah *perceived social support*. Kemudian istilah *perceived social support* berlandaskan dari persepsi subjektif seseorang pada kepedulian serta bantuan yang tersedia dari jaringan sosialnya berbeda dengan dukungan objektif yang tindakan nyata seperti surat, kunjungan dan komunikasi (Machado et al., 2024).

Istilah *perceived social support* yakni apa yang diyakini seseorang bahwa sumber-sumber sosial penting yang mendukung yaitu keluarga, teman serta orang yang penting dalam hidup (Zimet et al., 1988). Merujuk pada Solbakken & Wynn (2022) menyatakan dukungan sosial merupakan faktor penting bagi kesehatan mental khususnya dukungan dari sesama warga binaan selama menjalani masa tahanan. Studi ini membuktikan bahwa pentingnya *perceived social support* sebagai faktor protektif untuk menjaga kesehatan mental warga binaan. Dengan adanya *perceived social support*, maka akan membantu para warga binaan untuk mempunyai *psychological well-being* yang baik.

Merujuk pada Azzahra (2023) dengan subjek yang berjumlah 139 orang dengan hasil tingginya *perceived social support* selaras dengan tingginya *psychological well-being* pada anak binaan. Adapun hasil studi oleh Azzarah & Syakarofath (2025) subjek berjumlah 401 orang usia produktif serta *sandwich generation* didapatkan hasil bahwa adanya *perceived social support* yang positif kepada kesejahteraan psikologis. Kemudian studi lainnya oleh Khoirunnisa & Rosiana (2023) dimana subjek berjumlah 247 orang mahasiswa semester akhir didapati hasil yang signifikan dan korelasi yang positif dari *perceived social support* kepada *psychological well-being*.

Dengan menelaah tentang bagaimana penjabaran fenomena, hasil wawancara awal serta teori studi terdahulu yang telah dijabarkan, maka uraian rumusan masalahnya yakni sejauh mana *perceived social support* memberi kontribusi terhadap *psychological well-being* pada warga binaan kasus narkoba. Terkait subjek warga binaan untuk kasus narkoba, studinya masih sangat terbatas untuk kedua variabelnya sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, studi ini memiliki tujuan untuk mengurai kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang. Diharapkan studi ini bukan hanya memperbanyak kontribusi pada studi psikologi klinis dan sosial, namun dapat menjadi pertimbangan guna pemangku kepentingan di lapas menyusun program intervensi dengan mengedepankan *psychological well-being* warga binaan.

METODE

Studi ini memanfaatkan jenis metode kuantitatif. Merujuk pada Sugiyono (2023) jenis penelitian kuantitatif yakni metode yang berguna menguji hipotesis pada subjek yang ditentukan melalui pengumpulan data dengan instrumen yang kemudian secara statistik dianalisis. Hal ini berarti penelitian ini akan memakai angka untuk melihat kontribusi dari variabel yang diteliti. Desain penelitian yang diberlakukan yakni jenis desain korelasional dimana penerapan jenis desain korelasional bertujuan mengetahui apakah didapati diantara dua variabel ada atau tidaknya hubungan (Sugiyono, 2023). Studi ini dilaksanakan pada 29 Oktober 2025 hingga 7 November 2025. Adapun subjeknya berjumlah 233 orang warga binaan kasus narkoba. Teknik sampling yang dimanfaatkan yakni *random sampling*. Studi ini memberlakukan instrumen yakni *MSPSS* oleh Zimet et al. (1988) melalui adaptasi oleh Sulistiani et al. (2022) untuk *perceived*

social support dengan nilai reliabilitas 0,85. Selanjutnya, menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* oleh Ryff (1989) dengan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Humaidah & Mulyono (2025) untuk variabel *psychological well-being* dengan nilai reliabilitas 0,77. Analisis dalam studi untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan uji normalitas, lalu mengetahui pengaruh atau hubungan yang linear antar variabel dengan uji linearitas dilanjutkan dengan uji hipotesis berguna melihat keterhubungan antara dua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dianalisis serta diolah melalui SPSS *for window* versi 25.0. Hasil dari pengumpulan data tersebut memanfaatkan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis berupa analisis regresi sederhana guna melihat kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang. Adapun hasil dari masing-masing uji dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>Unstandardized Residual</i>	N	233
	Test Statistic	.032
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Uji ini bermaksud menelaah data yang dimiliki dari kedua variabel normal secara distribusi atau tidak. Adapun uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* digunakan dengan data normal ketika signifikansi $> 0,05$ serta nilainya $< 0,05$ bermakna data tidak mengalami distribusi normal. Uraian tabel 1, diketahui bahwa skala *perceived social support* serta *psychological well-being* mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni 0,200 dan bermakna bahwasanya data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$.

Tabel 2 Uji Linearitas

Uji Linearitas			
<i>Psychological well-being*</i>		F	Sig
<i>Linearity</i>		1033.309	.000
<i>Perceived social support</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	1.369	.064

Uji ini bermaksud melihat indikasi korelasi yang linear antar variabel yang diteliti. Uji linearitas memberlakukan *Test for Linearity* pada SPSS. Akar pengambilan keputusan berdasarkan pada membandingkan nilai signifikansi, jika nilainya $> 0,05$ mengartikan hubungannya dapat diklaim linear serta apabila nilainya $< 0,05$ bermakna korelasinya tidak linear. Merujuk tabel 2, dapat diketahui bahwa data mempunyai korelasi yang linear dimana hasil *deviation from linearity* senilai $0,064 > 0,05$. Kemudian untuk hasil *linearity* senilai $0,000 < 0,05$ diartikan antar variabel signifikan hubungannya.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig.	R	R ²	Kesimpulan
<i>Psychological well-being*</i>	948.445	.000	0.897	0.804	Sig. $< 0,05$ signifikansi
<i>Perceived social support</i>					

Gambaran tabel 3 menampakkkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,804 yang dinyatakan sebagai variabel *perceived social support* berkontribusi terhadap variabel *psychological well-being* senilai 80,4%. Sementara terkait dengan pengaruh dari varians lainnya senilai 19,6% tidak termasuk cakupan variabel penelitian ini. Berpatokan pada hasil yang demikian, model regresi sederhana dapat diformulasikan dalam persamaan di bawah ini:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 20,909 + 0,521X$$

Merujuk pada output regresi sederhana, teridentifikasi nilai konstanta yang dihasilkan adalah 20,909. Angka ini mencerminkan level *psychological well-being* pada kondisi variabel *perceived social support* yang tidak berubah. Di samping itu, koefisien regresi senilai 0,521 dengan arah positif mencerminkan korelasi positif searah antara variabel yang diteliti. Dengan kata lain, setiap penambahan satu poin pada *perceived social support* akan memicu kenaikan sebesar 0,521 poin pada *psychological well-being*.

Perolehan nilai signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,05$) mengonfirmasi bahwa korelasi tersebut secara statistik signifikan. Maka dari itu, diartikan bahwasanya *perceived social support* memberikan andil terhadap *psychological well-being*. Semakin positif persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterima, maka akan berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan psikologisnya.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan secara positif berperan penting dalam membantu individu mempertahankan kondisi psikologis yang adaptif dan sejahtera.

Pembahasan

Hasil penelitian terkait *psychological well-being* banyak dari subjek masuk pada kategori sedang yang diartikan sebagai subjek mempunyai kondisi *psychological well-being* yang cukup baik namun tidak mencapai kondisi optimal. Penelitian oleh Khoirunnisa & Rosiana (2023) juga menemukan hasil *psychological well-being* berada pada kategori sedang. Penelitian lainnya oleh Hikmat et al. (2024) hasilnya juga *psychological well-being* ada dalam kategori sedang. Untuk *perceived social support* kebanyakan subjek ada dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa adanya kemampuan adaptasi psikologis yang cukup memadai meskipun subjek berada dalam lingkungan yang penuh dengan tuntutan dalam konteks ini yaitu lingkungan lapas.

Adapun hasil berupa terdapat kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang yang arahnya positif (80,4%). Hal ini dapat diartikan tingginya *perceived social support* beriringan dengan *psychological well-being* yang semakin baik dari warga binaan. Penelitian yang sejalan dengan Poudel et al. (2020) *perceived social support* memiliki keterkaitan dengan *psychological well-being*, saat individu yang merasakan dukungan sosial yang lebih baik cenderung mempunyai tingkat atau keadaan *psychological well-being* yang lebih baik. Dengan adanya *perceived social support* yang memadai membantu individu untuk merasa lebih aman secara emosional dan lebih mampu menghadapi tekanan psikologis.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian berdasarkan aspek *psychological well-being*, dapat diketahui bahwa distribusi kategorisasi subjek beragam. Pada sebagian besar aspek dalam kategori sedang. Sementara untuk sisanya yaitu aspek hubungan positif dengan orang lain serta pertumbuhan pribadi masuk dalam kategori tinggi. Untuk aspek hubungan positif dengan orang lain didapati skor yang paling tinggi pada aitem “orang-orang menggambarkan saya sebagai orang yang suka memberi dan berbagi waktu dengan orang lain”. Skor ini mengindikasikan bahwa warga binaan menilai dirinya sebagai individu yang peduli dan mampu menjalin hubungan yang baik bersama

orang lain. Tingginya skor pada aitem ini juga dijelaskan melalui adanya program *Family Support* yang diterapkan bagi warga binaan kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Padang. Meskipun program di lapas bernama *Family Support*, pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada dukungan yang berasal dari keluarga inti, tetapi dapat berasal dari berbagai sumber misalnya keluarga, teman, pasangan bahkan tahanan pendamping (tamping). Merujuk pada model *psychological well-being* dari Ryff (1989), individu dengan *psychological well-being* yang mumpuni diidentifikasi dari kemampuan membangun relasi yang hangat dan penuh kepercayaan, empati dan kedekatan emosional dengan orang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika warga binaan merasa didukung dan merasa adanya hubungan yang bermakna, mereka tidak hanya menjadi penerima dukungan namun mampu untuk berinteraksi positif dengan warga binaan lainnya.

Adapun untuk aspek pertumbuhan pribadi didapati skor yang paling tinggi pada aitem “bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran, perubahan, dan pertumbuhan berkelanjutan”. Aitem ini menunjukkan bahwa warga binaan memaknai kehidupan secara dinamis serta dikembangkan ke arah yang lebih baik. Skor yang tinggi pada aitem ini menunjukkan bahwa warga binaan tidak melihat masa hukuman sebagai akhir dari hidup ataupun kegagalan mereka, namun masa hukuman dilihat sebagai bagian dari proses belajar, mengalami perubahan serta pertumbuhan yang lebih baik kedepannya. Tingginya skor pada aitem ini dapat dijelaskan dengan adanya program seminar dan pembinaan di lapas yang dilakukan oleh konselor BNN Kota Padang dan petugas lapas secara berkala. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai momen refleksi bagi warga binaan kasus narkoba untuk mengevaluasi perjalanan hidupnya, memahami kesalahan masa lalu, serta membangun perspektif baru terkait dengan masa depan. Adanya seminar yang berisi materi motivasi sering kali membantu mendorong warga binaan untuk melihat masa sulit sebagai kesempatan untuk memperbaiki dirinya dan memandang masa depan dengan lebih optimis. Hal tersebut selaras dengan konsep *post-traumatic growth* dimana perubahan psikologis yang positif muncul sebagai hasil dari perjuangan seseorang menghadapi situasi menantang atau peristiwa traumatis (Dell’Osso et al., 2022).

Hasil kategorisasi data penelitian berdasarkan aspek *perceived social support*, dapat diketahui bahwa subjek cenderung berada pada kategori tinggi dan diikuti kategori rendah sedangkan untuk kategori sedang hanya muncul dengan persentase yang lebih kecil. Hasil dari kategorisasi aspek ini dapat diartikan sebagai secara rata-rata, warga binaan memiliki persepsi dukungan sosial yang baik dimana secara dominan ketiga aspek menunjukkan kategori tinggi, diikuti oleh kategori rendah. Hal ini diartikan bahwa sebagian individu memiliki persepsi dukungan yang tinggi dari keluarga, namun tidak merasakan sama sekali dukungan dari teman ataupun orang yang bermakna begitu pun sebaliknya sehingga terdapat variasi signifikan pada kategori tinggi dan rendah sementara sedang lebih kecil jumlahnya.

Berdasarkan penjabaran aspek tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing kategori aspek *perceived social support* sebagian besar warga binaan dalam kategori tinggi akibat program *Family Support* yang dijalankan oleh pihak Lapas Kelas IIA Padang yang dikhususkan untuk warga binaan kasus narkoba. *Perceived social support* memiliki peran sebagai pelindung psikologis bagi individu karena bukan hanya semata-mata dukungan yang diterima, namun juga terkait dengan cara individu mempersepsikan dirinya terkait dia dihargai, dicintai dan dapat mengandalkan orang lain ketika adanya masa sulit. *Perceived social support* inilah yang membuat individu ketika menghadapi tekanan hidup menjadi tidak merasa sendirian. Studi dari Zhou et al. (2022) *perceived social support* yang memiliki hubungan positif kepada *psychological well-being* yang meningkat secara langsung.

Adapun tingginya kontribusi *perceived social support* terhadap *psychological well-being* diduga berkaitan dengan karakteristik subjek penelitian yang merupakan

warga binaan kasus narkoba yang berada dalam lingkungan terbatas dan terpisah dari kehidupan sosial di luar lapas sehingga persepsi akan adanya dukungan sosial yang diterima menjadi sumber penting *psychological well-being* individu menjadi lebih stabil. Selain itu, adanya program *family support* yang sudah berjalan di Lapas Kelas IIA Padang ketika dilaksanakan penelitian juga berkemungkinan memperkuat kontribusi antara kedua variabel. Merujuk pada Sulaeman & Kustimah (2024) persepsi akan adanya dukungan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan aspek tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, pertumbuhan pribadi serta penguasaan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini semakin memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya terkait dengan *perceived social support* yang dijadikan sebagai faktor penting dan signifikan dalam pembentukan *psychological well-being* individu. Hasil ini sejalan dengan riset dan studi terdahulunya dan memperluas pemahaman terkait dengan *perceived social support* yang menjadi faktor protektif sebagai strategi penting dalam upaya memberikan peningkatan kepada *psychological well-being* yang bukan hanya pada populasi mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya, namun juga meliputi subjek rentan seperti warga binaan kasus narkoba di lingkungan lapas yang penuh akan tekanan.

SIMPULAN

Psychological well-being pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang memasuki kategori sedang. Hal tersebut bermakna warga binaan punya kondisi psikologis yang cenderung cukup memadai meskipun harus menghadapi keterbatasan dan tekanan selama menjalani masa tahanan. *Perceived social support* pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang masuk pada kategori sedang. Ini menandakan warga binaan mempersepsikan dukungan dari lingkungan sosialnya dengan cukup baik namun belum optimal.

Dilihat dari uji hipotesis diketahui bahwa *perceived social support* mempunyai kontribusi positif kepada *psychological well-being* pada warga binaan kasus narkoba Lapas Kelas IIA Padang sebesar 80,4%. Hal ini bermakna tingginya *perceived social support* berkorelasi kepada *psychological well-being* yang turut semakin baik dari individu. Tingginya kontribusi *perceived social support* kepada *psychological well-being* diduga berkaitan dengan karakteristik subjek penelitian yang merupakan warga binaan kasus narkoba yang berada dalam lingkungan terbatas dan terpisah dari kehidupan sosial di luar lapas sehingga persepsi akan adanya dukungan sosial yang diterima menjadi sumber penting *psychological well-being* individu menjadi lebih stabil. Selain itu, adanya program *family support* yang sudah berjalan di Lapas Kelas IIA Padang ketika dilaksanakan penelitian juga berkemungkinan memperkuat kontribusi antara kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M. P. (2023). *Pengaruh perceived social support terhadap psychological well-being anak binaan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jakarta dan Tangerang* [Skripsi, Universitas Pembangunan Jaya]. <https://eprints.upj.ac.id/eprint/7636>
- Azzarah, A., & Syakarofath, N. A. (2025). Hubungan antara perceived social support dengan psychological well-being pada generasi sandwich. *Cognicia*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i1.34497>
- Dell'osso, L., Lorenzi, P., Nardi, B., Carmassi, C., & Carpita, B. (2022). Post traumatic growth (ptg) in the frame of traumatic experiences. *Clinical Neuropsychiatry*, 19(6), 390–393. <https://doi.org/10.36131/cnforitieditore20220606>

- Edgemon, T. G., & Clay-Warner, J. (2019). Inmate Mental Health and the Pains of Imprisonment. *Society and Mental Health*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.1177/2156869318785424>
- Ghazanfari, H., Miri, S., Taebi, M., & Farokhzadian, J. (2023). Psychological wellbeing, family cohesion, and purposeful life in male prisoners: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1054149>
- Hidayati, N. O., Toharudin, & Eriyani, T. (2021). Level of psychological well-being among prisoners. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 197–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.33196>
- Hikmat, R., Yosep, I., Aisyah, P. S., Febrita, S., & Utomo, P. (2024). Psychological Well-Being of Juvenile Prisoners in Bandung. *Sriwijaya Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.32539/SJM.v7i3.245>
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Adaptasi Psychological Well-Being Short Scale pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7990>
- Khoirunnisa, A., & Rosiana, D. (2023). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Humanitas*, 7(3), 319–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.7637>
- Machado, N., Abreo, L., Petkari, E., & Pinto da Costa, M. (2024). The relationship of social contacts with prisoners' mental health: a systematic review. In *Public Health* (Vol. 234, pp. 199–216). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2024.06.013>
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. *BMC Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00409-1>
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemyarakatan*.
- Rizaldi, B. A. (2024, April 24). Kemenkumham: Sebanyak 52,97 persen penghuni penjara dari kasus narkoba. *Antara News*. <https://kalteng.antaranews.com/berita/690084/sebanyak-5297-persen-penghuni-penjara-dari-kasus-narkoba>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Solbakken, L., & Wynn, R. (2022). The perceived importance of social support for prisoners' mental health. *International Journal of Integrated Care*, 22(S3), 135. <https://doi.org/10.5334/ijic.icic22059>
- Subandi, Praptomajati, A., Zuanny, I. P., & Daningratri, D. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Wanita melalui Terapi Pemaafan. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.74069>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Sulaeman, M. R., & Kustimah, D. (2024). Hubungan Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being pada Ibu Bekerja. *Journal of Psychological Science and Profession*, 8(1), 52–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.53033>
- Sulistiani, W., Fajrianti, & Kristiana, F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (mspss): a rasch model

- approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Wan, J., Wee, L. H., Siau, C. S., & Wong, Y. H. (2025). Psychological well-being and its associated factors among university students in Sichuan, China. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1473871>
- Zhou, L., Sukpasjaroen, K., Wu, Y., Gao, L., Chankoson, T., & Cai, E. (2022). Perceived Social Support Promotes Nursing Students' Psychological Wellbeing: Explained with Self-Compassion and Professional Self-Concept. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.835134>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2